

BAB 2

TINJAUAN TEORI

2.1 Pengertian *Bullying*

Bullying yang berasal dari bahasa Inggris yaitu kata *bull* yang berarti banteng yang senang merunduk kesana kesini. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, berdasarkan etiologi arti dari korban *bullying* yaitu orang yang kuat mengganggu orang yang lemah. Korban *bullying* merupakan tindakan yang negatif yang akan berdampak pada individu berada dalam kondisi yang kurang nyaman atau yang biasanya terjadi secara terus-menerus (Riadi 2018).

Bullying menurut WHO (*World Health Organization*) merupakan perilaku agresif berupa penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok kepada orang lain, sehingga dapat mengakibatkan kerusakan fisik, psikologis dan sosial secara berulang, yang sering terjadi di sekolah dan tempat lain dimana anak berkumpul, termasuk juga media sosial, namun ada juga yang mengatakan jika *bullying* adalah tindakan intimidasi yang dilakukan pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah yang dapat ditujukan dalam beragam bentuk. Para ahli menyatakan bahwa *school bullying* mungkin merupakan bentuk agresifitas antar siswa yang memiliki dampak paling negatif bagi korbannya. Hal ini disebabkan adanya ketidakseimbangan kekuasaan dimana pelaku berasal dari kalangan siswa atau siswi yang lebih merasa senior melakukan tindakan tertentu kepada korban, yaitu siswa atau siswi yang lebih junior dan mereka merasa tidak berdaya karena tidak dapat melakukan perlawanan (Putri, 2022).

Bullying yang bersifat *abusive* (kasar atau kejam) yang berdasarkan pada ketidakseimbangan kekuatan tindakan *bullying* ini sering terjadi di lingkungan pekerjaan, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan juga sering terjadi di media sosial (Kristi, 2023).

2.2 Jenis-jenis *bullying*

Menurut Dewi, P, Y, A (2020). Tiga kategori *bullying* adalah sebagai berikut:

2.2.1 *Bullying* secara fisik yaitu bentuk perilaku *bullying* yang dapat dilihat secara kasat mata karena terjadi kontak langsung korbannya. Bentuk *bullying* fisik antara lain ditampar, ditendang, dicengkram, disandung, dipukul dan ditendang.

2.2.2 *Bullying* secara verbal yaitu bentuk *bullying* yang dapat ditangkap melalui pendengaran. Bentuk *bullying* verbal antara lain menjuluki, memaki, meneriaki menghina, mempermalukan di depan umum, disalahkan, dibentak, disebarakan gosip dan difitnah.

2.2.3 *Bullying relasional* yaitu bentuk *bullying* yang sering diabaikan oleh beberapa orang, bentuk *bullying* relasional ini dengan didiamkan, dikucilkan, dan dicibir dengan dipandang sinis, dipandang penuh ancaman.

2.3 Faktor penyebab *bullying*

Menurut Ayu Puspita (2019) faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying* siswa sebagai berikut:

2.3.1 Faktor keluarga merupakan salah satu hal yang pertama dapat mempengaruhi terbentuknya *bullying* pada anak. Hal tersebut bisa saja disebabkan oleh kurangnya kehangatan dan tingkat kepedulian orang tua yang rendah terhadap anaknya, pola asuh orang tua yang terlalu permisif, sehingga anak bebas melakukan tindakan apapun yang di inginkan atau sebaliknya, pola asuh orang tua yang terlalu keras sehingga anak menjadi akrab dengan suasana yang mengancam, kurangnya pengawasan dari orang tua serta pengaruh dari perilaku saudara-saudara kandung dirumah. keluarga adalah salah satu bagian yang turut mempengaruhi hingga terjadinya *bullying* pada siswa.

Faktor latar belakang dari keluarga yang memengaruhi *bullying* pada individu, antara lain yaitu lingkungan emosional yang beku dan aku dengan tidak adanya

saling memperhatikan dan memberikan kasih sayang yang hangat pola asuh orang tua yang permisif dengan serba membolehkan, sedikit sekali memberikan aturan, membatasi untuk berperilaku.

Struktur keluarga yang kecil pengasingan keluarga dari masyarakat, kurangnya kepedulian terhadap hidup bermasyarakat serta kurangnya keterlibatan keluarga dalam aktivitas bermasyarakat konflik yang terjadi antara orang tua dan ketidakharmonisan dalam keluarga penggunaan disiplin, orang tua gagal untuk menghukum atau malah memperkuat perilaku agresi dan gagal untuk memberikan penghargaan

Pola asuh orang tua yang dengan menggunakan kontrol dan hukuman sebagai bentuk disiplin yang tinggi serta orang tua mencoba untuk membuat rumah tangga dengan aturan yang standar dan kaku.

2.3.2 Teman sebaya atau *peer groups* adalah sekelompok teman yang mempunyai ikatan emosional yang kuat dan mereka dapat berinteraksi, bergaul, bertukar pikiran serta pengalaman dalam memberikan perubahan dan pengembangan dalam kehidupan sosial dan pribadinya. Anak-anak ketika berinteraksi di sekolah dan dengan teman sekitar rumah kadang kala terdorong melakukan *bullying* untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, untuk mendapatkan respek dari teman atau menunjukkan di depan teman-temannya bahwa dia punya kekuatan, dia yang paling berani, dialah orang yang berkuasa dikelompoknya.

Anak-anak yang memasuki usia remaja, umumnya lebih banyak menghabiskan waktunya di luar rumah. Mereka memiliki keinginan untuk tidak lagi terlalu bergantung pada keluarganya dan mulai mencari dukungan dan rasa aman dari kelompok sebayanya. Oleh karena itu salah satu faktor yang sangat besar dari korban *bullying* pada siswa disebabkan oleh teman sebaya yang dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif. Teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif, yakni dengan cara memberikan ide, baik secara aktif maupun

pasif bahwa *bullying* tidak akan berdampak apa-apa dan merupakan suatu hal yang wajar dilakukan.

2.3.3 Sekolah juga merupakan faktor pembentuk korban *bullying* pada siswa. Kasus *bullying* di sekolah selain terjadi dalam bentuk kekerasan fisik, namun lebih banyak terjadi dalam bentuk kekerasan verbal dan relasional. Hal inilah yang membuat sekolah sulit mendeteksi ada tidaknya para siswa melakukan tindakan tersebut. Kekerasan verbal dapat berupa memberi julukan nama yang membuat seseorang tidak nyaman dengan julukan tersebut, celaan, fitnah, kritik tajam, penghinaan, intimidasi, pemalakan, perampasan barang, dan pelecehan seksual dan lain sebagainya. Korban *bullying* di sekolah umumnya bukan karena kemarahan, konflik atau ekonomi, tetapi lebih pada memperlakukan secara tidak sopan atau mempengaruhi dengan paksaan dan kekuatan. Sehingga motif pelakunya pun mengarah pada keinginan untuk menunjukkan bahwa ia punya kekuatan, dialah yang berkuasa di lingkungannya, ingin mendapat kepuasan, ingin mendapatkan respek dari siswa lain, perasaan tidak suka, iri hati, dan sakit hati terhadap siswa lain.

2.3.4 Pengaruh media dalam *bullying* sangat menentukan, dimana anak-anak suka meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, meniru gerakan dan kata-katanya. Oleh karena itu, televisi memiliki peranan penting dalam pembentukan cara berpikir dan berperilaku. Hal ini tidak hanya terbatas pada media televisi saja, namun juga dalam semua bentuk media yang lain seperti internet, video maupun majalah/buku bacaan. Anak yang terbiasa menonton kekerasan di media cenderung akan berperilaku agresif dan menggunakannya untuk menyelesaikan masalah. Jadi media juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying* pada siswa. Banyaknya contoh perilaku *bullying* dari berbagai media seperti televisi, internet, video, film, ataupun video game dan majalah/buku bacaan dapat menyebabkan anak jadi meniru perbuatan tersebut serta menerapkan atau mempraktikkannya kepada orang lain.

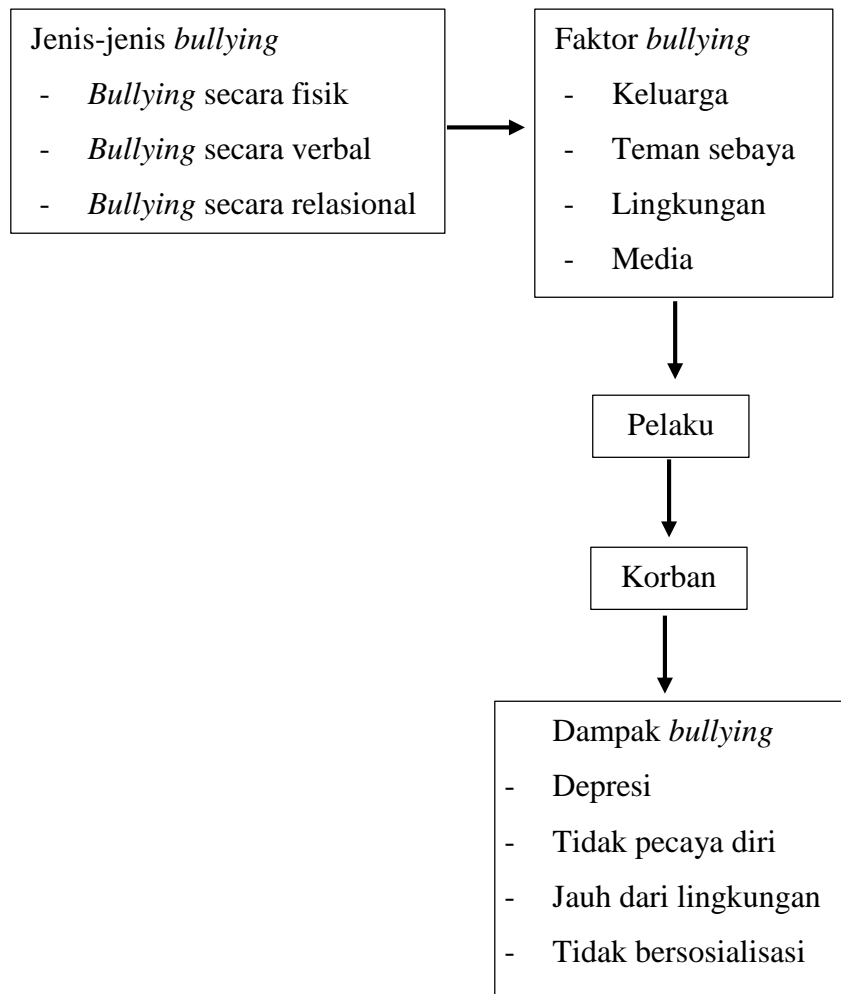
2.4 Dampak kejadian *bullying*

Menurut Zulqurnain & Thoaha (2022) dampak *bullying* terhadap korbannya bisa berdampak kepada fisik dan psikologis korban, bahkan ada korban yang sampai merasa depresi dan jauh dari sosial lingkungan sekitarnya. Korban *bullying* hanya membuat anak takut terancam, rendah diri dan tak ada nilainya, sulit berkonsentrasi pada saat belajar sulit bersosialisasi dengan lingkungannya, tidak mau sekolah, sulit bersosialisasi dan menjadi seseorang yang tidak memiliki percaya diri, sulit untuk berfikir hingga prestasi akademiknya menurun. *Bullying* paling banyak terjadi dalam bentuk ejek-ejekan nama orang tua, nama panggilan, ada juga siswa yang mengatakan najis dan mengejek bau badan, memukul siswa lain, berkelahi antar siswa. *Bullying* terjadi sebagai bentuk tindakan untuk menunjukkan kekuasaan korban *bullying*, sakit hati, bercanda berlebihan.

Dampak dari korban *bullying* membuat siswa menjadi tidak percaya diri, khawatir dengan lingkungan, tidak nyaman bila dekat perilaku *bullying*, malu, marah, trauma. Siswa tidak percaya diri dalam menyampaikan pendapat ketika pembelajaran bahkan tidak percaya dengan kemampuan diri yang dimiliki oleh siswa. Individu yang tidak percaya diri biasanya disebabkan oleh individu tersebut tidak mendidik sendiri dan hanya menunggu orang melakukan sesuatu kepada dirinya (Masturina, 2018).

Korban *bullying* seringkali mengalami tingkat stres dan kecemasan yang tinggi mereka mungkin merasa takut, cemas, khawatir setiap hari, terutama ketika berada di lingkungan sekolah. Stres yang berkepanjangan dapat mengganggu konsentrasi, belajar, dan performa akademik mereka. *Bullying* dapat merendahkan harga diri korban. Korban dapat merasa rendah diri, tidak berharga, dan merasa tidak ada yang peduli terhadap mereka. Hal ini dapat menyebabkan penurunan kepercayaan diri dan merusak citra diri yang positif (Febriana, 2017).

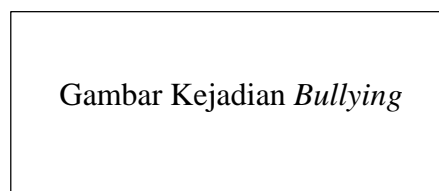
2.5 Kerangka teori



Gambar 2.1. Kerangka Teori

Sumber: Ayu puspita (2019), Dewi, P,Y,A (2020), Zulqurnain & Thoha (2022), (Masturina, 2018), (Febriana, 2017).

2.6 Kerangka konsep



Gambar 2.2. Kerangka Konsep

